



Persepsi Siswa Miskin mengenai Perilaku Siswa Kaya di Sekolah

Tutut Setianingsih^{1*}, Nanang Martono², Elis Puspitasari³

Universitas Jenderal Soedirman¹²³

tutut.setianingsih@mhs.unsoed.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 07 Juli 2023

Revised 06 Oktober 2023

Accepted 04 Desember 2023

Publish 15 Desember 2023

Keywords:

Gaya hidup, kelas sosial; sekolah; habitus.

ABSTRACT

Tulisan ini menggambarkan persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah. Siswa kaya di lingkungan sekolah unggulan memiliki perilaku yang berbeda dan memiliki stereotip negatif di masyarakat seperti gaya hidup yang mewah dan prestasi yang tinggi akibat modal yang dimiliki. Stereotip tersebut tidak sepenuhnya benar. Siswa kaya dan miskin di dalam sekolah memiliki berbagai perbedaan terkait habitus dan kebiasaan. Mereka juga melakukan interaksi yang kemudian memunculkan persepsi dari siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi siswa miskin dan kaya di sekolah, habitus yang dilakukan siswa kaya, dan pengalaman yang dialami siswa miskin menimbulkan berbagai persepsi positif dan negatif mengenai perilaku siswa kaya. Persepsi positif meliputi perilaku siswa kaya yang memiliki sikap rajin belajar dan persepsi negatif meliputi siswa kaya yang suka melakukan gaya hidup mewah serta berperilaku dehumanisme terhadap siswa miskin.

PENDAHULUAN

Potret dunia pendidikan selama ini lebih berpihak pada siswa yang berasal dari golongan kelas atas atau kaya. Hal ini dapat dilihat melalui mahalnnya biaya pendidikan yang harus dikeluarkan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Biaya pendidikan yang mahal membuat masyarakat miskin sulit dalam menempuh pendidikan yang berkualitas (Musayyidi, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2020/2021 rata-rata biaya Sekolah SD/Sederajat Rp. 3,72 juta, SMP/Sederajat Rp. 6,12 juta, SMA/Sederajat Rp. 8,37 juta, Perguruan Tinggi Rp. 15,23 juta untuk tipe daerah perkotaan, sedangkan untuk tipe daerah perdesaan SD/Sederajat Rp. 2,66 juta, SMP/Sederajat Rp. 4,88 juta, SMA/Sederajat Rp. 6,91 juta, Perguruan Tinggi Rp. 12,13 juta. Di sisi lain, terdapat biaya yang harus dikeluarkan orangtua diantaranya biaya transportasi anak, pembelian lembar kerja siswa (LKS), hingga biaya seragam sekolah. Selain itu terdapat bentuk-bentuk sumbangan dengan istilah "uang gedung" yang sering terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) membuat masyarakat kurang mampu mengeluh (Martono et al, 2020). Mahalnnya biaya pendidikan menyulitkan masyarakat miskin untuk dapat mengakses pendidikan yang berkualitas.

Praktik pendidikan dalam segi evaluasi dan penilaian terhadap pengetahuan siswa juga memihak pada golongan kelas atas. Sekolah menggunakan kriteria evaluasi untuk menilai pengetahuan siswa yakni melalui intelektualitas dan kegemaran membaca buku (Haerullah & Elihami, 2020). Siswa kaya umumnya mudah memiliki buku-buku yang lebih lengkap dan akses yang lebih terhadap fasilitas pendidikan berkat modal ekonomi yang dimilikinya. Siswa dari golongan atas ini wajar dianggap memiliki budaya sekolah yang baik, lebih berprestasi, dan memiliki kompetensi tinggi (Wu, Sherry Jueyu, et al., 2018). Hal ini dikarenakan fasilitas sekolah yang mahal mudah di akses oleh siswa kaya (Martono, 2019). Hal tersebut menguntungkan mereka yang berasal dari golongan kelas atas, akan tetapi merugikan anak-anak yang berasal dari kelas bawah atau miskin. Siswa miskin tersebut terpojok dalam posisi yang tidak menguntungkan. Akses fasilitas pendidikan yang kurang memadai hingga buku yang tidak lengkap. Ketidakmampuan sarana dan prasarana ini menyebabkan siswa miskin akan lebih sulit berprestasi daripada siswa yang berasal dari keluarga golongan kelas atas (Oakes, et al 1990).

Pada beberapa kasus, sekolah juga memperlakukan siswa kaya secara istimewa karena kekayaan dan status sosial mereka. Fenomena ini terjadi di SMA Negeri 2 Sengkang. Hasil penelitian yang dilakukan Ashar & Awaru (2017) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa *privilege* yang diperoleh siswa dari golongan elite. *Privilege* tersebut di antaranya bebas tes masuk sekolah, mendapat nilai tinggi meskipun mempunyai IQ rata-rata, menempati kelas unggulan, mudah dalam memperbaiki nilai, bebas akses keluar masuk sekolah, adanya kebijakan saat pemotongan rambut, dan tidak mendapat sanksi point saat terlambat. Dengan demikian, sekolah dapat dikatakan menjadi sarana indoktrinasi oleh elite tertentu dengan model pembelajaran yang dirancang serta menempatkan siswa kaya pada posisi khusus (Deviar & Pribadi, 2022).

Siswa kaya sering dianggap memiliki perilaku konsumtif dan bergaya hidup mewah. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan Sukarno & Indrawati (2020) yang mengungkapkan bahwa beberapa siswa SMA PL Don Bosko Semarang dari kalangan atas cenderung bergaya hidup hedonis. Hal ini ditunjukkan dengan delapan gaya hidup mewah antara lain menggunakan sepatu, tas, jaket atau aksesoris yang memiliki merk terkenal, melakukan hangout atau berpergian menggunakan kendaraan pribadi, menggunakan ponsel canggih dengan harga yang fantastis, nongkrong di kafe sepulang sekolah, mengunjungi tempat perbelanjaan, dan menonton bioskop. Kebiasaan dan gaya hidup siswa kelas atas tersebut sulit untuk diikuti siswa kelas bawah.

Keterbatasan modal membuat siswa kelas bawah tidak dapat mengikuti perilaku siswa kaya. Beberapa perilaku (*habitus*) siswa kaya, seperti: melakukan les bimbingan belajar, memakai pakaian rapi, dan melakukan kegiatan berpergian sepulang sekolah seperti belanja dan menonton bioskop, membuat siswa miskin merasa minder berinteraksi dengan siswa kaya karena tidak dapat mengikuti perilaku tersebut. Pandangan sosiologis juga menyatakan bahwa, ketika siswa kelas bawah dan kelas atas disatukan dalam satu sekolah maka di sana akan bertemu dua budaya yang sangat berbeda (Martono et al, 2020). Perbedaan tersebut nampak dari perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan antara siswa kelas atas dan bawah. Perbedaan tersebut menimbulkan perasaan rendah diri dan kurang rasa percaya diri pada siswa miskin. Perasaan tersebut muncul karena temannya sebagian besar berasal dari kelas sosial ekonomi atas dengan *habitus* yang berbeda dengan siswa miskin.

Siswa kaya di sekolah sebagai kelompok mayoritas dan siswa miskin sebagai kelompok minoritas, interaksi keduanya berpotensi memicu perundungan. Hal ini karena adanya kelompok mayoritas yang memiliki kekuasaan memungkinkan terjadinya perlakuan tidak adil dan merendahkan minoritas. Salah satu penyebab perundungan pada siswa yaitu faktor kesenjangan sosial dan budaya yang datang dari lingkungan sebaya (Isman, 2019). Hal tersebut terjadi ketika ada perbedaan status ekonomi, kecerdasan, antara siswa kaya sebagai kelas yang mayoritas dan siswa miskin sebagai minoritas di sekolah. Siswa cenderung menghabiskan banyak waktunya di sekolah dengan teman yang memiliki sifat dan perilaku berbeda. Sebagian siswa melakukan perundungan untuk membuktikan bahwa dirinya memiliki kekuasaan atau status sosial yang lebih tinggi. Menurut Bourdieu (dalam Lestari 2016) mengungkapkan bahwa perundungan terjadi karena ada kesenjangan kelas yang kentara, seperti selera, gaya hidup serta konsepsi yang dimiliki setiap kelas mengenai dirinya terutama dalam masalah peran sosial yang dimainkannya.

Siswa kaya di sekolah memiliki stereotip perilaku, gaya hidup, dan kebiasaan yang dapat membuat siswa miskin merasa minder dan interaksi keduanya berdampak pada perilaku perundungan. Hasil penelitian yang dilakukan Yang & Dunham (2022) menyatakan bahwa stereotip orang miskin baik dan orang kaya itu jahat. Pandangan negatif mengenai orang kaya tersebut disampaikan atas dasar perilaku orang kaya yang cenderung agresif dan diperlakukan secara khusus dimasyarakat. Stereotip negatif mengenai orang kaya juga dikaitkan dengan kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki.

Hasil penelitian lain yang dilakukan Durante & Fiske (2017) mengungkapkan bahwa budaya yang dimiliki orang berstatus sosial tinggi dianggap sebagai orang yang memiliki kompetensi tinggi namun bersikap “dingin”, sombong, dan tidak ramah. Masyarakat miskin juga beranggapan bahwa kehangatan mereka lebih rendah. Mayoritas orang kaya memiliki kompetensi tinggi karena modal ekonomi yang dimilikinya. Dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Durante & Fiske (2017) menegaskan mengenai budaya orang kaya. Penelitian yang dilakukan Yang & Dunham (2022) menggambarkan stereotip mengenai orang kaya secara umum. Penelitian tersebut belum memperhatikan mengenai persepsi siswa miskin terhadap perilaku siswa kaya.

Berdasarkan hasil penelitian Naraditia (2022) mengungkapkan bahwa siswa kaya memiliki perilaku penerimaan terhadap siswa miskin di sekolah. Bentuk penerimaan siswa kaya tersebut dijelaskan dengan beberapa perilaku dan sikap siswa kaya berinteraksi dengan siswa miskin. Siswa kaya di sekolah memiliki sikap ramah terhadap siswa miskin seperti menegur dan menyapa terlebih dahulu, memiliki kepedulian terhadap temannya yang memiliki uang saku pas-pasan yaitu dengan mentraktir makanan, serta sering menolong siswa miskin yang tidak membawa kendaraan dengan memberi tumpangan ke rumah. Selain itu, siswa kaya sering meminjamkan laptop pada siswa miskin yang membutuhkan. Dengan demikian siswa kaya memiliki sikap simpati dan empati yang tinggi terhadap siswa miskin di sekolah. Adanya sisi positif dan negatif dari perilaku siswa kaya sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan atau persepsi dari siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu peneliti bertujuan mendeskripsikan persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah yang

dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Identitas sekolah tidak ditampilkan di artikel ini disebabkan permintaan dari pihak sekolah. Informan penelitian ini ditentukan menggunakan sampel purposif, sehingga data penelitian diperoleh siswa miskin di sekolah tersebut. Siswa miskin di sini dibatasi pada siswa yang menerima bantuan biaya sekolah dari sekolah maupun pemerintah. Data pendukung diperoleh dari dokumen di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengujian keabsahan dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Validasi data yang menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara. Teknik ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan pemeriksaan silang atas informasi yang diberikan siswa miskin, siswa kaya, dan guru, serta membandingkan data dengan alat yang berbeda, yaitu menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siswa miskin merupakan siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi serta berasal dari keluarga dengan tingkat pendapatan yang rendah. Kondisi tersebut memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sekolah. Siswa miskin memiliki kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekolah, seperti ketidakmampuan orang tua membeli buku serta keterbatasan sarana dan prasarana belajar yang memadai. Hal ini tentu berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Siswa yang berasal dari tingkat ekonomi tinggi atau kaya akan mendapatkan segala sarana dan prasarana dalam menunjang pendidikan. Selain itu, siswa kaya juga memiliki motivasi dan hasil belajar yang tinggi akibat modal ekonomi yang dimiliki. Mereka memiliki biaya untuk mengikuti *les private* di rumah maupun les khusus, sedangkan siswa miskin tidak mampu untuk mengikuti bimbingan belajar maupun mengakses informasi untuk menunjang prestasi belajarnya.

Dalam kehidupannya di sekolah, kondisi siswa miskin mengalami kesenjangan dengan siswa kaya yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Kesenjangan tersebut nampak dari perbedaan fasilitas dan sarana belajar yang dimiliki, rendahnya motivasi belajar karena ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, kebiasaan mengikuti bimbingan belajar, dan gaya hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan teman-temannya yang lebih mampu secara ekonomi. Kondisi kesenjangan yang dialami siswa miskin ini dapat memunculkan persepsi terhadap siswa kaya. Hal tersebut karena dalam interaksi yang dilakukan siswa miskin dengan siswa kaya sehari-hari akan memberikan tantangan yang dihadapi dan pengalamannya dalam menghadapi kesenjangan di sekolah.

Persepsi siswa miskin mengenai siswa kaya berkaitan erat dengan bagaimana siswa dalam memandang orang kaya maupun siswa kaya itu sendiri. Beberapa informan dalam penelitian ini yaitu siswa SMA kelas XI mendefinisikan orang kaya secara sederhana dan berkaitan dengan materi. Secara umum informan memaknai orang kaya sebagai orang yang mempunyai banyak uang maupun harta benda yang berharga. Beberapa hal yang menggambarkan orang kaya menurut informan di antaranya orang yang memiliki rumah besar, mobil mewah, memakai barang mahal seperti perhiasan emas dan barang dengan merk yang terkenal serta mempunyai pekerjaan terdidik seperti guru, dokter, dan polisi. Selain itu, informan juga mengaitkan gaya hidup mewah dengan orang kaya. Gaya hidup mewah seperti makan di restoran, melakukan liburan maupun piknik ke berbagai tempat

wisata, dan sering melakukan aktivitas belanja menjadi gambaran informan mengenai orang kaya. Definisi orang kaya dari sudut pandang siswa sebagai informan lebih terfokus pada materi dan didasarkan atas apa yang mereka lihat di masyarakat.

Dari beberapa definisi orang kaya menurut pandangan informan menjadi indikator gambaran siswa kaya yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Hal tersebut karena informan akan memberikan persepsinya mengenai perilaku siswa kaya di sekolah selama ini. Untuk dapat melihat persepsi tersebut didapat dari hasil interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah baik yang terjadi pada kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut karena interaksi yang mereka lakukan sehari-hari dapat memunculkan berbagai pandangan dari siswa miskin melihat perilaku siswa kaya. Hal tersebut terjadi karena persepsi tidak dapat lepas dari interaksi antara siswa kaya dan siswa miskin di sekolah.

Pada penelitian ini menunjuk empat siswa sebagai informan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini dan satu di antaranya siswa dari kelas atas. Empat informan tersebut di antaranya TB, LA, EA, dan MP. TB merupakan siswa kelas sebelas dari keluarga tidak mampu. Ayahnya bekerja sebagai harian lepas sementara ibunya ibu rumah tangga. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. TB juga mendapatkan bantuan PIP (Program Indonesia Pintar) dari pemerintah. Kondisi ekonomi tidak menghalangi TB beraktivitas di sekolah. Ia mengikuti ekstrakurikuler bola voli hingga ajang perlombaan sampai tingkat provinsi. Sebagai anak yang cukup aktif, TB melakukan banyak interaksi sosial di sekolah. Ia juga memiliki teman-teman dari berbagai lapisan sosial di masyarakat termasuk siswa dari keluarga kaya. Namun, TB memiliki pengalaman buruk ketika berinteraksi dengan salah satu teman kelasnya yang berasal dari keluarga kaya.

Sama halnya dengan TB, LA merupakan siswi kelas XI yang berasal dari keluarga tidak mampu, sehingga mendapatkan dana bantuan PIP. Ayah LA bekerja sebagai buruh tani sedangkan ibunya bekerja di salah satu pabrik kayu di Banyumas. Di sekolahnya, LA mengaku menjadi siswa yang tidak aktif dan hanya berteman dengan teman sekelasnya saja. Ia memiliki teman-teman yang dianggapnya memiliki “nasib” yang sama, yaitu berasal dari latar belakang ekonomi yang sederhana. Ia berteman baik dengan empat siswa yang dianggapnya termasuk siswa kaya di sekolah. Awalnya LA merasa canggung ketika berinteraksi dengan temannya tersebut. Perasaan canggung tersebut muncul pada saat berkenalan pertama kali dan melihat perbedaan kemampuan finansial dari segi gaya hidup seperti uang saku yang di atas rata-rata siswa lain serta ponsel yang mereka gunakan. Seiring perjalanan waktu, LA dapat bersahabat dengan temannya tersebut.

EA merupakan siswa dari keluarga tidak mampu yang mendapatkan dana bantuan dari PIP karena pendapatan keluarga yang rendah. Ayahnya berkerja sebagai buruh tani di desanya. Sebagai siswa dari latar belakang ekonomi yang sederhana, EA memiliki berbagai teman dari berbagai latar belakang sosial ekonomi yang beragam di sekolahnya termasuk siswa kaya. Ia mengaku memiliki teman sekelas dari keluarga kaya dan menjalin pertemanan yang cukup baik. Sehari-hari ia berinteraksi seperti ngobrol bersama hingga mengerjakan tugas bersama di luar sekolah. Selama berteman dengan siswa kaya EA melihat bahwa perbedaan gaya hidup, fasilitas, dan kemampuan ekonomi yang dimiliki siswa kaya tidak menghambat pertemanan mereka meskipun seringkali ajakan bermain

yang memerlukan biaya ditolak EA karena baginya hal tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dan dianggap tidak sederhana.

MP merupakan informan keempat dalam penelitian ini yang merupakan siswa kelas sebelas di sekolah menengah atas. Ia berasal dari keluarga yang ekonomi keluarganya mampu, kedua orangtuanya bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) yaitu seorang guru di salah satu SMP (Sekolah Menengah Atas) di Kabupaten Banyumas. MP sebagai siswa yang cukup aktif di kelasnya memiliki lingkup pertemanan yang luas dan beberapa diantaranya siswa dari keluarga kaya. Sebagai siswa yang bergaul dengan berbagai lapisan masyarakat dan salah satunya siswa kaya, ia mempunyai berbagai pengalaman yang baik dan buruk. Pengalaman tersebut didapatkannya selama berinteraksi dengan siswa kaya.

Siswa miskin memersepsikan perilaku siswa kaya di sekolah secara berbeda. Menurut Mulyana (2005) persepsi merupakan proses internal yang memungkinkan kita, memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan sekitar serta proses tersebut dapat memengaruhi kita dalam memberikan makna. Proses penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi berasal dari pancaindera yang dimiliki individu. Pancaindera di antaranya yaitu penglihat, pendengar, peraba, dan perasa yang mengakibatkan individu terus menerus berhubungan dengan lingkungannya. Dengan demikian, persepsi dapat dikatakan sebagai tanggapan, gambaran atau cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu menggunakan alat indera yang dimiliki dengan cara berbeda.

Siswa merupakan makhluk sosial yang memiliki pandangan maupun pendapatnya sendiri mengenai suatu hal termasuk perilaku siswa lain, sehingga menjadi suatu hal yang wajar ketika terjadi perbedaan pandangan ketika memersepsikan suatu objek. Perbedaan pandangan tersebut menghasilkan dua jenis persepsi yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Dalam konteks ini perilaku siswa yang dianggap positif oleh informan akan menghasilkan persepsi positif, sementara perilaku yang dianggap negatif oleh informan akan dipersepsikan negatif. Penilaian atau pandangan tersebut berdasarkan pengalaman yang dilakukan siswa dengan objek yang dipersepsi. Menurut Robbins (2003) faktor yang memengaruhi persepsi yaitu target atau objek seperti karakteristik yang akan diamati akan memengaruhi persepsi dan pelaku persepsi yaitu pandangan maupun penafsiran sangat dipengaruhi karakteristik pelaku pribadi seperti sikap, kepribadian, dan pengalaman pelaku persepsi dengan target persepsi.

“Kalo sehari-hari ngobrol gitu ya mba ya cukup sering, di kelas bareng-bareng main pas lagi istirahat kadang juga ke kantin bareng-bareng gitu. Cuma kadang ada pikiran *overthinking* kalo misale dia berpikiran aneh tentang aku atau temen yang lain, contohnya kalo ngerjain tugas kan di rumah dia mbak yang ada WiFi, takutnya (dia) berpikiran ‘aku dimanfaatin doang apa ya?’, cuma sejauh ini ya hamdalah aman aja, hehe” (LA)

“Sepengalaman aku aja ini ya mba, menurut aku komunikasi antartemen di sini bagus aku juga ngga mandang itu bahwa ini anak orang kaya ini anak orang kelas menengah bawah itu ngga ada sama sekali. Kadang juga kaya misal ada yang anak kaya gitu enak ko ngobrolnya dan suka berbaur juga kalo di kelasku. Semuanya bertemen tapi kalo perasaan berbeda itu ngga ada tapi mungkin adanya misal disini

ada yang pakai hp nya iphone itu kan beberapa doang itu sering apa-apa kalo foto pake hapenya dia jadi suka ngga enaknyanya disitu aja kadang dia juga pernah kesel karna disuruh ngirim-ngirim hasil fotonya terus ke grup gitu mba kadang jadi ngerasa gimana gitu malu soale hpku kentang kalo buat foto” (EA)

LA dan EA mengaku bahwa interaksi yang terjalin antara siswa kaya dan siswa miskin sehari-hari berjalan dengan baik. Mereka melakukan aktivitas pertemanan sewajarnya sebagai siswa sekolah seperti makan di kantin bersama, mengerjakan tugas bersama, dan tidak jarang berswafoto untuk mengabadikan momen kebersamaan mereka. Menurut mereka, siswa kaya juga dapat bergaul tanpa membedakan status sosial ekonomi atau latar belakang teman-temannya. LA dan EA menganggap bahwa siswa kaya memiliki perilaku yang mudah berbaur dan memiliki komunikasi yang baik antarteman. Hal tersebut menandakan bahwa siswa kaya tidak pandang bulu maupun membedakan pertemanannya.

LA dan EA seringkali memiliki perasaan “tidak enak” dan rendah diri atas perbedaan dari segi ekonomi antara siswa miskin dan siswa kaya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Martono, et al (2019) yang menunjukkan bahwa seringkali siswa miskin merasa minder pada saat berinteraksi dengan temannya karena kepemilikan materi yang tidak sama. Namun perasaan minder tersebut tidak menghambat aktivitas belajar antara siswa miskin dan kaya di dalam kelas. Berikut pendapat informan mengenai bagaimana perilaku siswa kaya dalam proses belajar kelompok di dalam kelas.

“Aku sendiri liat temen aku ini yang dari anak mampu kalo di kelas belajar ya masih enakan aja mba terus bisa diajak kerjasama. Pernah waktu itu, em itu kan ada tugas karya membuat mading yang dari mba mba PKL itu sama disuruh bikin puisi atau tulisan-tulisan nah temenku itu ya mau ngerjain soale sama kitanya juga kaya yang ini ayo kerjain kerjain gitu. Malahan dia yang mau nulisin di laptop dan ngeprint sendiri di rumah. Terus akhire dapat hasil cukup memuaskan.” (LA)

Menurut LA, siswa kaya dapat bekerja sama dengan baik ketika bekerja kelompok. Siswa kaya juga bertanggung jawab pada tugas yang telah diberikan. Sikap tanggung jawab yang dimiliki siswa kaya tersebut didukung oleh faktor fasilitas belajar yang dimilikinya. Fasilitas belajar tersebut yaitu alat cetak atau printer yang dimiliki siswa kaya sehingga mempermudah mengerjakan tugas. Fasilitas belajar yang layak dan memadai tentu dapat menjadi penyebab siswa termotivasi menjalankan kewajibannya (Rahmawati, 2021). Ketika fasilitas yang dimiliki siswa kaya memadai, maka akan muncul motivasi belajar serta bertanggung jawab pada tugas-tugas sekolah.

“Kalo rajin apa engganya di sini bermacam-macam tergantung anaknya. Tapi secara umum menurut aku temenku yang dari orang tuanya mampu itu mereka rajin belajar dan masuk ke ranking atas ya sepuluh besar gitu secara akademis lumayan bagus mungkin karna dorongan orangtua secara ekonomi bagus trus juga anaknya ambis” (EA)

“Di kelas ku ada anak berprestasi dan dia juga dari orang mampu kalo menurut aku bisa dibilang, rajinnya bukan akademis tapi nonakademis karna sering latihan

renang ikut kejuaraan sana sini tapi bukan dibimbing sama guru sekolah ada lesnya sendiri dan komunitasnya di luar mba sering absen juga karena ikut lomba gitu” (MP)

EA dan MP mengungkapkan bahwa siswa kaya di sekolah memiliki perilaku yang rajin belajar. EA memandang bahwa siswa kaya masuk ke peringkat nilai sepuluh besar karena ia mampu secara ekonomi dan memiliki karakter yang ambisius. Sikap ambisius yang tinggi berperan penting dalam kemampuan siswa kaya untuk rajin belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan komitmen yang tinggi pada latihan untuk mengikuti berbagai kejuaraan renang seperti yang diungkapkan oleh MP. Menurut MP dorongan orangtua secara finansial juga mendorong prestasi siswa kaya secara non akademis dengan memberikan les renang pada anaknya. Dengan demikian, dari jawaban kedua informan tersebut menunjukkan bahwa dukungan secara ekonomi dari orangtua serta ambisi pribadi siswa mampu memotivasi semangat belajar para siswa.

Sebagai siswa yang mampu secara ekonomi, siswa kaya sering dipandang memiliki perilaku suka berbagi terhadap teman-temannya. Berikut pendapat informan mengenai pengalamannya terkait perilaku suka berbagi siswa kaya.

“Oh ada yang dari temenku sendiri temen kelas kan dia kaya biasa dipandang kaya orang punya gitu sering kaya bawain jajan ke temen-temen kelas kadang-kadang tapi” (EA)

“Pengalaman yang diingat itu temenku ini kalo ulang tahun sering kaya mentraktir teman-temannya meskipun di kantin sekolah gitu, ya hari-hari tertentu” (LA)

Sama halnya dengan EA dan LA, TB juga mengungkapkan bahwa siswa kaya seringkali memberikan tumpangan pada siswa lain untuk pulang bersama. Dari penjelasan ketiga informan tersebut berimplikasi pada persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya yang memiliki sikap suka berbagi dan menolong pada temannya. Kepemilikan sumber daya ekonomi mendorong siswa kaya berbagi dengan orang lain, misalnya mereka sering memberikan jajan dan mentraktir temannya pada hari tertentu seperti pada saat ulang tahun. Perilaku tersebut mendapatkan pandangan positif karena tindakan siswa kaya dapat menciptakan rasa kebersamaan dan menggambarkan hubungan sosial yang erat antarteman.

Siswa miskin selain memiliki persepsi positif terhadap siswa kaya juga memiliki persepsi negatif mengenai perilaku siswa kaya. Persepsi negatif ini dihasilkan dari pengalaman buruk yang mereka dapatkan selama berinteraksi dengan siswa kaya. Salah satu faktor penyebab munculnya persepsi negatif yaitu adanya ketidakpuasan individu mengenai objek yang dipersepsikannya (Robbins, 2003). Siswa miskin memiliki pandangan negatif mengenai siswa kaya. Berikut ini pernyataan informan mengenai pengalamannya buruk yang pernah dialami ketika berinteraksi dengan siswa kaya yang kemudian dipersepsikan negatif oleh informan.

“Perilaku yang kurang disukai itu kadang kalo bercanda suka kelewatan misalnya ngomongin baju yang temennya pake ngga pantas karna kegedean pas *classmeeting*

waktu itu, terus ya ngatain kaya gitu sambil ketawa yang menurut aku ngga perlu diomongin si mba, terus juga mereka *circle-circle-an*” (MP)

“Aku kurang sukanya misal ya mba kan ada merk kerudung yang ada logonya kaya rabbani terus yang pashmina gitu gitu pasti kan ada merk yang logonya diplesetin bukan asli nah itu sama temen yang mampu la ibaratnya beli yang bermerk ini buat bahan bercandaan sampe pernah satunya lagi temennya ini marah karna awalnya biasa aja tapi mungkin diomongin terus jadinya jengkel” (EA)

Menurut MP dan EA berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh ketika berinteraksi dengan siswa kaya terdapat perilaku yang merendahkan siswa miskin. Kedua informan tersebut memiliki persepsi negatif mengenai perilaku sosial siswa kaya dalam candaan yang dianggapnya kurang pantas hingga menimbulkan perasaan kesal dari siswa miskin dan menimbulkan ketidaknyamanan dalam pertemanan mereka. Selain itu, informan juga menjelaskan bahwa tak jarang siswa kaya membentuk geng pertemanannya sendiri. Geng pertemanan tersebut dibentuk berdasarkan latar sosial yang sama dan mereka merasa nyambung ketika berinteraksi bersama.

Siswa miskin memiliki persepsi negatif mengenai gaya hidup siswa kaya. Gaya hidup siswa kaya berkaitan dengan habitus yang mereka miliki. Habitus merupakan gaya hidup, kebiasaan, dan budaya yang dimiliki individu maupun kelompok (Martono et al, 2019). Selain itu, perilaku siswa kaya ini berkaitan dengan habitus, sebab kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari membentuk suatu habitus. Bourdieu memberi definisi bahwa habitus sebagai suatu sistem disposisi yang dapat berubah dari waktu ke waktu namun berlangsung lama dan berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur serta objektif (Harker et al, 2009). Pandangan siswa miskin mengenai gaya hidup siswa kaya yaitu beragam yang terbagi menjadi tiga gaya hidup diantaranya gaya hidup rekreasi, kuliner, dan pakaian. Siswa miskin menganggap siswa kaya dapat dengan mudah memenuhi ketiga gaya hidup tersebut.

“Aku lihatnya ya wajar aja si mba maksudnya siswa yang punya duit gitu disini kalo main biasanya ke Dakota itu yang ada di kroya soalnya di status juga kalo ada film apa di bikin status lagi nonton gitu terus kaya aku punya temen ya itu tadi yang anak geng itu waktu libur setelah lebaran mereka main ke ke luar kota bareng-bareng aku liatnya ko kaya enak ya liburan sekolahnya haha” (LA)

“Jaman sekarang ini si mba kan perkembangan zaman ya nnton misal yang lagi ngehits sekarang itu apa gitu kaya kemarin film sewu dino jadinya mereka pada nonton bareng-bareng terus perginya makan rame-rame kalo ngga biasanya mereka yang satu *circle* aja” (TB)

LA dan TB mengungkapkan bahwa siswa kaya sering melakukan berpergian bersama seperti menonton film bareng dan melakukan rekreasi ke luar kota pada saat liburan sekolah. Gaya hidup rekreasi siswa kaya tersebut dipandang sebagai suatu hal yang mudah dilakukan karena modal ekonomi yang mereka miliki. Selain itu, siswa kaya juga dipandang suka melakukan *hangout* dan makan di tempat yang mewah.

“Kalo untuk main eh maksudnya kalo makan gitu ini ngga sering si tapi anak-anak yang emang orang punya gitu sukanya ke tempat kaya ramen dan yang estetik gitu makanannya sushi gitu. Mungkin bagi mereka biasa aku juga sering diajakin kalo misal lagi ada ya ikut kalo ngga ya ngga gitu kebanyakan nolak, soale menurutku itu bukan sederhana mending yang jajan biasa aja di sini-sini” (TB)

TB menjelaskan bahwa siswa kaya memiliki gaya hidup kuliner dengan mengunjungi tempat makan seperti sushi dan ramen. Siswa kaya juga seringkali mengajak siswa miskin untuk makan ke tempat-tempat tersebut namun seringkali ditolak, karena baginya hal tersebut dianggap mewah dan bukan hal sederhana yang dapat dengan mudah dia lakukan.

“Kalo pakaian yang mereka pakai anak orang punya ya biasa aja si mba ngga yang mencolok, cuma mereka karna sekarang sering banget muncul *ootd-ootd-an* gitu mereka sering ngikutin yang lagi rame di tiktok gitu *spill-spill-an outfit*.” (TB)

Berdasarkan penuturan TB, siswa kaya seringkali memiliki perilaku yang berbeda dengan siswa lainnya. Perilaku tersebut berdasarkan pengamatan TB yang memandang siswa kaya selalu memiliki barang baru yang sedang menjadi tren di media sosial. Hal tersebut juga diungkapkan LA sebagai informan yang mengaku bahwa teman-temannya sering memakai pakaian yang sedang ngetren di media sosial.

Perbedaan kepemilikan modal antara siswa miskin dan kaya berimplikasi pada habitus yang mereka miliki. Modal yang dimiliki siswa kaya mendukung mereka untuk melakukan gaya hidup yang dianggap siswa miskin sebagai gaya hidup yang mewah. Sementara itu, siswa miskin tidak mampu mengikuti gaya hidup seperti membeli pakaian dengan model terbaru, melakukan liburan, dan makan ditempat mewah. Habitus dimiliki dan mencerminkan posisi atau kelas sosial tertentu bagi pemiliknya karena kepemilikan modal mereka berbeda (Haralambos et al, 2007). Dengan kata lain, modal yang dimiliki siswa miskin berbeda dengan modal yang dimiliki siswa kaya. Akibatnya, habitus yang dimiliki keduanya juga berbeda.

Informan dalam penelitian ini memiliki pandangan mengenai perilaku positif dan negatif siswa kaya. Perilaku positif siswa kaya di antaranya rajin belajar, bertanggung jawab pada tugas, suka berbaur, dan suka mentraktir teman-temannya yang seringkali mencerminkan latar belakang dan lingkungan sosial siswa kaya. Pertama, sikap rajin belajar yang dimiliki siswa kaya berkaitan dengan kondisi ekonomi orang tua yang menjadi salah satu faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Chotimah dkk (2017) yang mengungkapkan bahwa status sosial ekonomi menjadi faktor penting dalam prestasi siswa. Kondisi ekonomi orang tua yang tinggi maka fasilitas belajar anak di rumah akan terpenuhi serta mendorong siswa pada proses belajarnya. Hal tersebut juga dapat membuat siswa memiliki tanggung jawab pada tugas sekolah karena motivasi dan semangat belajar yang didorong orang tua. Kedua, suka mentraktir teman menandakan bahwa siswa tersebut memiliki kondisi keuangan yang tinggi. Sikap suka menolong dan mentraktir teman merupakan bentuk perilaku prososial siswa yang dilakukan secara sukarela dan ikhlas sebagai kepedulian terhadap sesama sehingga mampu meningkatkan status sosial (Yuliati, 2022). Terakhir, suka berbaur

sekaligus nyaman untuk diajak ngobrol menandakan lingkungan sosial yang mendukung komunikasi dan kemampuan siswa kaya untuk memahami dan berempati pada sesama terbentuk melalui didikan orang tua yang kuat.

Pada perilaku negatif siswa yang kemudian menjadi anggapan persepsi negatif informan yaitu pembentukan geng dalam kelompok pertemanan. Hasil penelitian Novianti & Tobing (2020) mengungkapkan bahwa salah satu faktor pembentukan geng remaja yaitu untuk memperoleh teman yang dapat memberikan rasa nyaman serta berasal dari latar belakang yang sama. Siswa kaya membentuk geng karena merasa lebih mudah bersosialisasi dengan teman-teman yang dapat membuatnya nyaman, namun di sisi lain ini dapat menghambat interaksi dengan siswa lain karena hanya berteman dengan anggota gengnya. Kemudian perilaku negatif selanjutnya adalah perilaku suka merendahkan (mengejek) teman. Sikap merendahkan atau mengejek teman dapat memicu perselisihan antarkeduaanya. Ada banyak hal yang dapat menjadi bahan ejekan, misalnya: perilaku yang dianggap aneh atau unik, bentuk fisik, hingga aksesoris yang dikenakan seseorang (memakai aksesoris murahan). Bagi siswa kaya dengan modal ekonomi yang tinggi mungkin akan dengan mudah memperoleh merk pakaian yang diinginkan sehingga dengan mudah pula mengejek siswa lain karena merk pakaian yang mereka kenakan terlihat murahan bagi siswa kaya. Kebiasaan makan di tempat yang mewah, selalu mengikuti tren busana, aksesoris, dan menonton bioskop merupakan menjadi gaya hidup siswa kaya. Selain itu, mereka juga memosting kegiatan tersebut di media sosial yang bertujuan untuk pamer serta menjadi sorotan maupun pusat perhatian. Hasil penelitian Mufidah & Wulansari (2018) mengungkapkan bahwa fitur unggah foto dan video dalam media sosial memiliki tujuan memberikan kemudahan bagi penggunanya untuk berbagi kegiatan, selain itu individu yang kerap unggah aktivitas seperti kegiatan mengerjakan tugas di kafe memiliki tujuan untuk menarik perhatian pengguna media sosial lainnya. Dengan demikian perilaku negatif siswa kaya memiliki berbagai faktor dan tujuan adanya perilaku yang dilakukannya.

Berdasarkan pengalaman siswa miskin dalam berteman dengan siswa kaya menimbulkan pengalaman yang baik dan buruk. Pengalaman baik dan buruk tersebut membuat berbagai pandangan maupun persepsi siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya. Perilaku positif dan negatif yang dilakukan siswa kaya kemudian menimbulkan persepsi positif dan negatif. Oleh karena itu, hasil penelitian persepsi yang bersifat positif mengenai perilaku siswa kaya diantaranya suka berbaur, rajin belajar, memiliki tanggungjawab pada tugas, mampu bekerjasama dengan baik, suka mentraktir teman pada acara tertentu, dan menjadi teman ngobrol yang asik. Selain itu, persepsi negatif mengenai perilaku siswa kaya seperti membentuk geng dalam berteman, suka merendahkan siswa miskin dalam bentuk candaan, dan pamer gaya hidup mewah di sosial media sosial.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Siswa miskin memiliki persepsi positif dan negatif mengenai perilaku siswa kaya di sekolah. Persepsi tersebut diperoleh siswa miskin berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka sehari-hari di sekolah. Persepsi positif dan negatif diperoleh dari proses interaksi antara siswa miskin dan siswa kaya. Siswa miskin memiliki persepsi positif mengenai

perilaku siswa kaya yaitu suka berbaur, rajin belajar, memiliki tanggung jawab pada tugas, mampu bekerjasama dengan baik, suka mentraktir teman pada acara tertentu, dan menjadi teman ngobrol yang asik. Persepsi negatif yang dimiliki siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya memiliki geng dalam berteman, suka merendahkan siswa miskin dalam bentuk candaan, dan pamer gaya hidup mewah di sosial media. Perbedaan perilaku siswa miskin dan siswa kaya ini juga berkaitan dengan habitus yang mereka miliki. Habitus ini merupakan kebiasaan, gaya hidup, dan watak yang dimiliki setiap individu. Dengan demikian, habitus siswa kaya ini menimbulkan berbagai persepsi dari siswa miskin dan berimplikasi pada hubungan sosial antarkeduanya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, terdapat dua persepsi dari siswa miskin mengenai perilaku siswa kaya di sekolah. Persepsi tersebut meliputi persepsi positif dan negatif. Oleh karena itu, rekomendasi yang dapat diberikan kepada sekolah yaitu memberikan ruang interaksi antara siswa kaya dan miskin agar lebih terbuka dan dapat menjadi perantara hubungan sosial antar keduanya. Kemudian sekolah juga dapat meningkatkan fasilitas-fasilitas penunjang belajar agar memotivasi siswa untuk belajar dan melakukan kolaborasi dalam bekerja kelompok. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan budaya toleransi serta menghargai berbagai perbedaan yang ada termasuk adanya kesenjangan sosial pada siswa.

REFERENSI

- Ashar, A., & Awaru, A. O. T. A. (2017). Privilese Pada Siswa di SMA Negeri 2 Sengkang Kabupaten Wajo. *Jurnal Sosialisasi*, 4(3). <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/11844>
- BPS. (2021). *Statistik Penunjang Pendidikan 2021*. <https://www.bps.go.id/publication/2022/06/30/994083098999eaec4abc9207/statistik-penunjang-pendidikan-2021.html>
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1). <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/5004>
- Deviar, S., & Pribadi, F. (2022). Mengungkap Praktik Dehumanisasi Pendidikan Pada Sekolah Kapitalis: Studi Kasus Di Sma Negeri 5 Surabaya. *Paradigma*, 11(1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/46586>
- Durante, F., Tablante, C. B., & Fiske, S. T. (2017). Poor but warm, rich but cold (and competent): Social classes in the stereotype content model. *Journal of Social Issues*, 73(1). <https://spssi.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/josi.12208>
- Haerullah, H., & Elihami, A. I. (2020). Dimensi Perkembangan Pendidikan Formal dan Non Formal. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 1(1). <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/504>
- Haralambos, M., Holborn, M., & Heald, R. (2007). *Sociological themes and perspectives*.
- Harker, R., Mahar, C., & Wilkes, C. (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Jalasutra.

- Hutabarat, S. B., Aritonang, A. I., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film “Parasite.” *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2). <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11094>
- Isman, H. M. (2019). Fenomena Bullying Antar Siswa. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, 4(1). <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/view/1237>
- Lestari, W. S. (2016). *Analisis faktor-faktor penyebab bullying di kalangan peserta didik (studi kasus pada siswa smpn 2 kota tangerang selatan) (Bachelor’s thesis)*.
- Lexy J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2). <http://journal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/18557>
- Martono, N., Puspitasari, E., Dadan, S., Mintarti, & Naraditia, A. (2020). *Anak Miskin Boleh Berprestasi*. Murai Kencana.
- Miles, Matthew. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Tjejep Rohendi Rohidi, Ed.). Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Mufidah, E. F., & Wulansari, P. S. D. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial. *Jurnal Konseling Indonesia*, 3(2). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI/article/view/2468>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mussayidi, M. (2020). Menyoal Komersialisasi Pendidikan di Indonesia. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 8(1). <https://www.jurnalinkadha.org/index.php/kariman/article/view/134>
- Naraditia, A. (2020). *Penerimaan Sosial Siswa Kaya terhadap Siswa Miskin*. Universitas Jenderal Soedirman.
- Novianti, E., & Tobing, D. L. (2020). Pemberdayaan kelompok remaja dalam pencegahan perilaku bullying di SMA X Baros Serang Banten. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://www.journal.umtas.ac.id/index.php/ABDIMAS/article/view/458>
- Oakes, J. (1990). Chapter 3: Opportunities, Achievement, and Choice: Women and Minority Students in Science and Mathematics. *Sage Journals*, 16(1), 153–222. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3102/0091732x016001153>
- Rahmawati, D. I. (2021). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Krian 2 Sidoarjo pada Mata Pelajaran Teknologi Perkantoran. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/joa/article/view/42115>
- Robbins, S., & Coulter, M. (2003). *Manajemen*. Gramedia.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif Cetakan ketiga*. Alfabeta.
- Sukarno, N. F., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan konformitas teman sebaya dengan gaya hidup hedonis pada siswa di SMA PL don bosko semarang. *Jurnal Empati*, 7(2). <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/21702>
- Wu, S. J., Bai, X., & Fiske, S. T. (2018). Admired Rich Or Resented Rich? How Two Cultures Vary In Envy. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 49(7). <https://journals.sagepub.com/>

- Yang, X., & Dunham, Y. (2022). Emerging Complexity In Children's Conceptualization Of The Wealthy And The Poor. *Developmental Science*, 25(4).
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/desc.13225>
- Yuliati, S. (2022). Gambaran Perilaku Prososial Siswa SMPNegeri di Kabupaten Y Pada Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4).
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6147/4586>